

Radio 100
Mengenal Yesus

Yesus telah sering menunjukkan bahwa Ia dan Allah Bapa adalah satu (Yohanes 8:58; 10:30, 38; 12:45; 14:7-9). Ia menerima “penyembahan,” yang adalah hak Allah saja. “Dan orang-orang yang ada di perahu menyembah Dia, katanya: *"Sesungguhnya Engkau Anak Allah."* (14:33) *"Tiba-tiba Yesus berjumpa dengan mereka dan berkata: "Salam bagimu." Mereka mendekati-Nya dan memeluk kaki-Nya serta menyembah-Nya"*(Matius 28:9) *"Dan kesebelas murid itu berangkat ke Galilea, ke bukit yang telah ditunjukkan Yesus kepada mereka. Ketika melihat Dia mereka menyembah-Nya, tetapi beberapa orang ragu-ragu"*(Matius 28:17). Ia mengajar bahwa semua manusia harus “menghormati Anak sama seperti mereka menghormati Bapa” (Yohanes 5:23). Orang-orang Yahudi berusaha untuk membunuh Yesus sebab “menyamakan diri dengan Allah” (Yohanes 10:33), dan karena “membuat diriNya sama dengan Allah” (Yohanes 5:18). Seharusnya mereka tidak perlu terkejut dengan pengakuan-pengakuan Yesus tersebut. Kitab Suci sudah mengatakan sebelumnya bahwa Allah *sendiri* akan datang. Nabi terakhir Perjanjian Lama dengan setianya mencatat janji Yahweh, “Lihat, Aku menyuruh utusan-Ku, supaya ia mempersiapkan jalan di hadapan-Ku!” (Maleakhi 3:1). Yesaya telah melihat sebelumnya “Allah” yang “dilahirkan” untuk memerintah.

Sebab seorang anak telah lahir untuk kita, seorang putera telah diberikan untuk kita; lambang pemerintahan ada di atas bahunya, dan namanya disebutkan orang: Penasihat Ajaib, Allah yang Perkasa, Bapa yang Kekal, Raja Damai. Besar kekuasaannya, dan damai sejahtera tidak akan berkesudahan di atas takhta Daud dan di dalam kerajaannya, karena ia mendasarkan dan mengokohkannya dengan keadilan dan kebenaran dari sekarang sampai selama-lamanya. (Yesaya 9:6-7).

Ini adalah Yesaya yang sama yang menyakinkan kita bahwa *hanya* ada satu Allah.

Sebelum Aku tidak ada Allah dibentuk, dan sesudah Aku tidak akan ada lagi. Aku, Akulah TUHAN dan tidak ada juruselamat selain dari pada-Ku. (Yesaya 43:10-11). Beginilah firman TUHAN, : “Akulah yang terdahulu dan Akulah yang terkemudian; tidak ada Allah selain dari pada-Ku.” (Yesaya 44:6).

Ini adalah Yesaya (7:14) yang sama yang telah mengatakan sebelumnya bahwa “Imanuel” (artinya “Allah berserta kita”) akan dilahirkan dari seorang perawan. Menurut Perjanjian Baru nubuatan ini telah digenapi melalui Maria, ibunda Yesus (Matius 1:22-23). Sebelum Maria menikah, malaikat Allah berkata kepadanya,

Sesungguhnya engkau akan mengandung dan akan melahirkan seorang anak laki-laki dan hendaklah engkau menamai Dia Yesus. Ia akan menjadi besar dan akan disebut Anak Allah Yang Mahatinggi. Dan Tuhan Allah akan mengaruniakan kepada-Nya takhta Daud, bapa

leluhur-Nya, dan Ia akan menjadi raja atas kaum keturunan Yakub sampai selama-lamanya dan Kerajaan-Nya tidak akan berkesudahan. (Lukas 1:31-33).

Maria heran bagaimana ia dapat mempunyai seorang anak. Ia belum pernah berhubungan seksual dengan seorang pria. Malaikat itu menjelaskan,

Roh Kudus akan turun atasmu dan kuasa Allah Yang Mahatinggi akan menaungi engkau; sebab itu anak yang akan kaulahirkan itu akan disebut kudus, Anak Allah. (Lukas 1:35).

Ibunda Yesus adalah seorang *perawan*. Oleh sebab itu kehidupan dagingNya tidak berawal melalui perilaku seksual apapun juga. Kehidupan *manusiawi* Yesus di dalam kandungan Maria dimulai hanya melalui mujizat dari kuasa Allah semata-mata. Kehidupan *Ilahiyat* Yesus – HidupNya sebagai *Allah* – tidak berawal di kandungan Maria. Allah adalah kekal, dan tidak berawal dan berakhir (Ibrani 1:8). Bagi yang Mahaperkasa tidak ada yang tidak mungkin (Lukas 1:37); oleh sebab itu sudah tentu Allah dapat mengirim sebagian dari diriNya, Allah Anak, untuk menjadi manusia melalui Maria.

Kita mungkin saja heran bagaimana Allah itu Esa namun begitu memperlihatkan diriNya sebagai dua pribadi, “Bapa” dan “Anak.” Ini bukanlah sebuah rahasia yang baru. Dari awal Perjanjian Lama Allah telah memperlihatkan diriNya sebagai dua pribadi: TUHAN (Yahweh) dan Roh Kudus (Kejadian 1:3). Di dalam Perjanjian Lama yang sama,

Allah mengungkapkan bahwa Ia akan dilahirkan sebagai “Anak” (Yesaya 9:6-7). Dalam kesemuanya itu Allah menyakinkan kita bahwa Ia adalah Esa. Tentunya Allah tahu cara yang terbaik untuk mengungkapkan diriNya kepada kita. Oleh sebab itu kita menerima ajaran Kitab Suci bahwa Allah itu Esa, namun sebagai Bapa, Roh Kudus dan Anak. Apakah artinya disaat kita mengakui Yesus sebagai “Anak Allah”? Kita mengatakan bahwa Ia *benar-benar manusia* (sebagaimana kelahiranNya di bumi), dan *benar-benar Ilahi* (sebagaimana kesatuannya dengan Allah).

Allah ingin manusia mengenal dan menghormati Dia secara menyeluruh. Namun begitu kelemahan hati manusia gagal untuk memahami hati Allah yang jauh lebih agung. Bagaimanakah Allah dapat menggambarkan diriNya kepada umatNya? Patung-patung duniawi sangatlah jauh di bawah kemuliaanNya sehingga patung-patung itu tidak ada gunanya dan dilarang. Allah mengatakan kebenaran ketika ia berkata, “Aku ini TUHAN, itulah nama-Ku; Aku tidak akan memberikan kemuliaan-Ku kepada yang lain atau kemasyhuran-Ku kepada patung” (Yesaya 42:8). Satu-satunya Sosok yang dapat mencerminkan atau mewakili Allah dengan layak adalah *Allah sendiri* (sebab tidak ada yang dapat dibandingkan dengan Allah)! Oleh sebab itulah Allah mengambil rupa seorang Manusia (Filipi 2). Dengan memperhatikan Kristus, kita dapat melihat bagaimanakah sebenarnya Allah itu berpikir, merasakan dan berkarya. Kita dapat keluar dari

gagasan-gagasan dan ilah-ilah palsu. Kita dapat menyembah dan mengasihi Allah yang benar, karena mengenal Dia dengan sesungguhnya.

Firman itu adalah Allah... Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya... Tidak seorangpun yang pernah melihat Allah; tetapi Anak Tunggal Allah, yang ada di pangkuan Bapa, Dialah yang menyatakan-Nya (Yohanes 1:1, 14, 18).

Kata Yesus kepadanya: "... Barangsiapa telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa" (Yohanes 14:9). Ia adalah gambar Allah yang tidak kelihatan (Kolose 1:15). Ia adalah cahaya kemuliaan Allah dan gambar wujud Allah (Ibrani 1:3).

Karena keilahianNya, Yesus secara penuh mengungkapkan sifat Allah yang sebenarnya. Karena bersifat manusia, Yesus juga mengungkapkan kepada kita sifat manusia yang *seharusnya*. Manusia terbaik di dunia ini memiliki banyak kesalahan, sehingga tidak pernah dapat menjadi teladan yang sempurna bagi kita. Tetapi di dalam Yesus kita melihat teladan sempurna. Ia menunjukkan kepada kita bagaimana umat yang saleh harus berpikir dan hidup.

Kristuspun telah menderita untuk kamu dan telah meninggalkan teladan bagimu, supaya kamu mengikuti jejak-Nya (1Petrus 2:21).